

**RESILIENSI DAN PERAN PEREMPUAN TOKOH NAUSICA OF
THE VALLEY OF THE**

Firda Rodliyah ; Inayah Rohmaniyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
daifirda@gmail.com ; inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

The efforts of women in fighting for their rights in the public sphere are endless to achieve equality with men. In the film Nausica of the Valley of the Wind, female characters have taken an important role in all public affairs. By using a qualitative approach to film studies and literature studies, it is hoped that it can provide a deep meaning to the essence of the film. Namely tells the story of a country filled with poison and the threat of giant insect attacks. Even though the war has ended, the residents are still frightened by the presence of insects and the surrounding environment which is full of poisonous places. Seen from here, Nausica's resilience can be seen from within Nausica who has determination, endurance, adaptability, and recuperability. The role of the main character, Putri Nausica, can be seen from the film, this can be seen from the efforts to rescue Lord Yupa, the handling of the victims of the Tolmekian plane, the expulsion of Ushiabu, the rescue of the plane whose rope was loose, the rescue of one of the residents of Pejite, the assistance to the Pejite plane, the resolution of the conflict. Ohmu. The factor itself was due to his situation of being the only child of King Jihl. Meanwhile, the implication is that Nausica has made a good relationship between humans and their natural surroundings.

Kata kunci: *Nausica of the Valley of the Wind, Peran Perempuan, Resiliensi.*

1. Pendahuluan

Peran perempuan dalam publik selalu diperjuangkan dari masa ke masa. Perjuangan dalam meneguk keadilan ini tidak ada habisnya dilakukan demi menciptakan tatanan masyarakat yang setara. Selama beabad-abad, perempuan selalu dikonstruksikan dengan berbagai aturan-aturan yang mengikat. Baik pada ilmu pengetahuan mereka, kehidupan sosial, perilaku, norma dan nilai, bahkan mimpi-mimpinya (Rohmaniyah, 2017). Padahal, perempuan memiliki kelebihan tertentu yang tidak bisa dibandingkan kaum lelaki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak serta potensi untuk turut aktif dalam pelbagai bidang (Mansur, 2019).

Nausica of the Valley of the Wind merupakan sebuah judul film yang mengisahkan sosok perempuan yang dijadikan tokoh utama dan memiliki peran penting dalam kehidupan warganya di era 1000 tahun setelah era industri yang menyebabkan banyak kerusakan pada bumi. Walau ia masih tergolong muda, namun kecerdikannya dalam menentukan sebuah keputusan, kebaikan serta ketulusannya dalam membantu setiap makhluk tanpa pandang bulu, telah menanamkan

kepercayaan pada setiap orang di sekitar Nausica. Bahkan para hewan pun bisa dijinakkannya dengan begitu mudah tanpa harus menyakiti atau menyiksanya.

Sifat heroik dan kasih sayang terhadap alam oleh sosok perempuan Nausica ini telah mencuri perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana titik perjuangan Nausica dalam setiap adegan film *Nausica of the Valley of the Wind*. Sehingga, pada artikel ini nantinya peneliti berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana peran perempuan sebagai tokoh utama dalam film *Nausica of the Valley of the Wind* dan upaya resiliensinya ketika berhadapan dengan keadaan bumi yang sudah tidak sehat.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pelengkap terhadap studi-studi terdahulu, yang mana bagian resiliensi serta peran perempuan belum dibahas secara jelas. Dalam tulisan ini nantinya akan menunjukkan bagaimana peran dan resiliensi yang dikaitkan dengan tokoh utama perempuan dalam Film “*Nausica of the Valley of the Wind*”. Sehingga dengan ini akan ada tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini. Pertama yakni bagaimana gambaran resiliensi dan peran perempuan dalam film *Nausica of the Valley of the Wind*. Dilanjutkan masalah yang kedua adalah faktor yang menyebabkan tokoh perempuan harus memiliki resiliensi dan pembagian peran yang begitu penting. Dan yang terakhir yakni implikasi peran dan resiliensi dari tokoh perempuan dalam film “*Nausica of the Valley of the Wind*”.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran perempuan yang tokoh utamanya adalah Nausica, dia memiliki karakter yang kuat dan penting dalam kelangsungan hidup warga di negerinya. Mereka harus berjuang hidup di tengah banyaknya spora beracun dan fukai. Di sisi lain juga terdapat serangga-serangga raksasa yang siap menyerang mereka kapanpun. Nausica dalam film ini begitu banyak bekerja keras baik secara fisik maupun psikis demi kelangsungan kehidupan alam. Walau ketika prajurit Tolmekian datang menyerang kerajaan dan membunuh ayahnya, ia tidak bisa banyak terkurung dalam kesedihan berkepanjangan. Karena penduduknya masih butuh sosoknya sebagai penerus tunggal pemimpin Negeri Lembah Angin. Meskipun dalam keadaan terancam sekalipun, ia tidak kenal takut untuk tetap menyebarkan kebaikan dengan menolong orang lain yang kesusahan, menolong serangga dan Ohmu yang marah karena ulah semena-mena manusia, serta berjuang untuk melindungi negerinya kendati nyawanya tak bisa diselamatkan lagi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Peran Perempuan

Peran atau dalam Bahasa Inggris *role* bisa dikatakan sebagai kedudukan (Manembu, 2018). Peran berawal dari ilmu psikologi, sosiologi, dan antropologi, yang sama-sama mengambilnya dari dunia teater. Dalam teater sendiri, seseorang memainkan seorang tokoh tertentu dengan posisi dan karakter tokoh yang dimaksud (Khairin dkk., 2015). Secara global, teori peran lebih berfokus pada karakteristik penting dalam perilaku sosial. Yakni manusia yang memiliki perilaku berbeda tergantung pada situasi serta identitas sosial yang dimiliki (Prayudi dkk., 2018). Narwoko mengatakan, bahwa orang bisa dikatakan memiliki “peran” adalah jika mereka sudah melaksanakan segala hak maupun kewajiban dari kedudukannya (Narwoko, 2004). Menurut Suratman, peran sesuai dengan tujuannya dibagi menjadi dua, yakni peran publik dimana aktivitas manusia dilakukan di luar rumah, serta

peran domestik yang dilakukan di dalam rumah atau biasa disebut sebagai kegiatan kerumahtanggaan (Suratman, 2000). Dalam hal ini, perempuanlah yang seringkali dikonstruksikan sebagai pekerja domestik yang bertanggungjawab atas segala hal

tentang kerumahtanggaan.

Perempuan tak jarang disebut sebagai makhluk yang lemah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaeman dan Homzah bahwa perempuan diumpamakan seperti bejana yang mudah pecah, yakni halus, lemah, serta tak berdaya (Simanjuntak, 2017). Ini pun dikuatkan dengan argumen dari beberapa ahli baik D'Andrade dan Barry, Bacon, Child, dan Rossi yang mengatakan bahwa fisik perempuan yang lemah membuat peran mereka lebih mengarah pada pekerjaan yang pasif, dalam rumah, dan memiliki tuntutan anak (Chodorow, 1978).

Pernyataan di atas tentunya bertentangan dengan firman Allah dalam QS. Ali-‘Imran [3]: 195 yang memiliki arti: “Dan Tuhan mereka menjawab (kegelisahan) mereka, Aku sama sekali tidak akan menyia-nyiakan setiap amal perbuatan kalian, baik laki-laki maupun perempuan, satu sama lain adalah sama. Maka mereka yang berhijrah, dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka dan disiksa karena memilih jalan-Ku, akan Aku hapuskan dosa-dosa mereka dan Aku masukkan mereka ke surga yang penuh dengan sungai mengalir, sebagai balasan dari Allah. Dan Allah memiliki sebaik-baik balasan.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2006). Al-Qurthubi dalam tafsirnya, menyatakan bahwa ayat ini mengajarkan bagaimana kesalingan serta kederajatan antara laki-laki maupun perempuan, baik dalam mata agama, hukum, aturan, serta kebijakan (Kodir, 2019). Allah telah memberikan hak kepada perempuan untuk memilih, baik perihal pernikahan, akidah, dan setiap sudut kehidupan. Sehingga dapat diartikan bahwa perempuan dapat bebas dalam mendapatkan kehormatan serta perannya dalam ruang kerja publik (Fanani, 2020). Peran perempuan dalam penelitian ini merupakan salah satu gambaran seorang tokoh dalam film yang diteliti, yang mana tokoh perempuan tersebut adalah pemeran utama dan paling berpengaruh dalam setiap peristiwa dalam film “Nausica of the Valley of the Wind”.

2.2. Resiliensi

Resiliensi merupakan proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual, sosial, maupun lingkungan, yang menggambarkan kekuatan serta ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosi negatif saat menghadapi keadaan sulit, tertekan, atau hambatan (Hendriani, 2018). Garmezi (1994) juga mengatakan bahwa Keberadaan resiliensi dalam kehidupan dapat mengatasi trauma, stres, maupun masalah lain yang terdapat dalam kehidupan (Pragholapati, 2020). Sedangkan Veronica sendiri menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan serta mengatasi kesulitannya (Kristiyani & Khatimah, 2020). Sehingga disini dapat diketahui bahwa resiliensi merupakan proses dinamis individu dalam bertahan hidup. Menurut Sarafino (1994), ada beberapa karakteristik yang menandakan seseorang memiliki resiliensi, yakni memiliki temperamen lebih tenang serta mampu bangkit dari tekanan stres dan depresi (Sumardani & Matulesy, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang ada lima, yakni

spiritualitas, self efficacy, optimis, self esteem, serta dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019). Barankin dan Khanlou juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam tiga poin besar, yakni faktor individual, faktor keluarga, serta faktor sosial. Faktor individu meliputi karakter, keterampilan adaptif, cara berpikir, emosi, serta keterampilan sosial. Faktor keluarga meliputi kasih

sayang, hubungan orang tua dan anak, komunikasi, dukungan, serta polah asuh. Dan faktor lingkungan sosial meliputi keadilan sosial, saling menghormati, serta keterlibatan individu dengan lingkungan sosial (Barankin & Khanlou, 2007).

Seseorang memiliki resiliensi dapat dilihat dari empat dimensi. Pertama adalah Determination yang diartikan sebagai keteguhan atau kekuatan tujuan individu untuk bertahan dan berhasil. Kedua adalah Endurance yang dimaknai sebagai kekuatan serta ketabahan pribadi individu dalam menahan situasi sulit. Ketiga yakni adaptability yang didefinisikan kapasitas menjadi fleksibel dengan kondisi yang dialami. Terakhir yakni, recuperability yang diartikan sebagai kemampuan memulihkan secara fisik dan kognitif berbagai jenis bahaya, kemunduran, serta kesulitan untuk kembali membangun kondisi awal (Mir'atannisa dkk., 2019).

Teori resiliensi menjadi sebuah urgensi karena pada perjalanan peran tokoh perempuan begitu banyak dihadapkan dengan keadaan ekosistem yang buruk serta penuh ancaman. Sehingga dengan ini perlu untuk diketahui bagaimana resiliensi tokoh perempuan tersebut dalam bertahan hidup di tengah banyaknya ketakutan penduduk, serangan Ohmu dan serangga raksasa, serta lembah-lembah dan hutan beracun.

2.3. Film “*Nausica of the Valley of the Wind*”

Film yang diteliti selanjutnya memiliki judul “Nausica of the Valley of the Wind” atau dalam Bahasa Jepangnya “Kaze No Tani No Naushika”. Film ini merupakan sebuah film animasi Jepang yang disutradari oleh Hayao Miyazaki dan diproduksi oleh Studio Ghibli yang rilis pada 11 Maret 1984 (Seiji, 2006). Studio Ghibli sendiri merupakan studio yang memproduksi anime di Jepang sejak tahun 1985 hingga sekarang (Hidajat, 2014). Film ini awalnya merupakan kumpulan dari 7 volume komik yang dipublikasikan pada tahun 1982 dengan judul sama (Akimoto, 2014).

Kisah dalam film Nausica of the Valley of the Wind diawali dengan Nausicaa yang berpetualang melintasi gurun, menjelajahi hutan beracun, dalam perjalanannya itu, Nausica menggunakan masker agar terhindar dari racun yang menyebar di hutan beracun dan Fukai akibat kerusakan bumi oleh zaman era industri, kemudia ia menolong seorang lelaki dan dua hewan tunggangan yang melarikan diri dari kejaran Ohmu. Nausica tidak melakukan kekerasan maupun penembakan, namun sebaliknya, ia menaburkan bubuk pemikat serangga dan menyuruhnya kembali ke hutan. Lelaki itu terkagum-kagum dengan apa yang dilakukan oleh Nausica. Setelah Ohmu pergi, Nausica mendatangi orang tersebut, dan ketika ditelisik lagi ternyata ia adalah Lord Yupa, yang merupakan kenalan Nausicaa sendiri (Saputra, 2018). Ketika mereka berdua berpelukan, Nausica merasakan sesuatu yang bergerak di saku Lord Yupa. Ketika dibuka, seekor tupai muncul dan mengerang. Nausica menyukainya dan izin untuk memelihara tupai tersebut. Walau ketika pertama kali memegang, tangannya

sempat digigit, namun tak lama kemudian tupai itu dapat tenang dan jinak berada di atas bahu Nausica. Ia pun menamai tupai itu dengan panggilan Teto. Setelah itu, mereka berdua akhirnya pergi ke Desa Lembang Angin tempat Nausica tinggal. Sesampainya di desa tersebut, terlihat Nausica sedang membantu para warga dalam membenahi kincir angin yang rusak. Seusainya pun para warga berterimakasih dengan senang hati. Kemudian Lord Yupa mendatangi ayah Nausica yang tidak lain adalah pemimpin dari Negeri Lembah Angin. Namanya adalah Raja Jihl. Ia telah lama lumpuh dan hanya bisa berada di atas kasurnya.

Adegan selanjutnya yakni pada suatu malam ada yang sebuah pesawat yang jatuh dekat dengan Lembah Angin. Pesawat tersebut diduga merupakan pesawat kargo milik Tolmekian. Ada dua warga yang membangunkan Nausica untuk melihat keadaan. Nausica dan penduduk Lembah Angin pun melakukan evakuasi terhadap pesawat tersebut, ia membebaskan tawanan yang merupakan Putri Lastelle dari Pejite. Namun sayangnya nyawa sang putri tidak terselamatkan dan tewas. Selain itu, para penduduk juga menemukan seekor serangga raksasa bawaan dari pesawat Tolmekian. Serangga itu bernama Ushiabu. Ia ketakutan dan berusaha memanggil kawannya. Para penduduk yang cemas ingin membunuhnya, namun ada yang mengatakan bahwa serangga itu tidak bisa mati hanya karena senjata api. Akhirnya Nausica datang. Ia menghentikan penduduknya dan mulai mendekati serangga tersebut. Kemudian Nausica mulai mengeluarkan sebuah alat yang mengeluarkan suara. Ia melemparkan alat itu ke atas sehingga serangga tersebut turut mengikuti arah alat itu terbang. Dengan menggunakan Glider miliknya, Nausica pun turut mengikuti serangga itu dan menuntunnya pulang ke habitatnya.

Esok harinya, ada beberapa pesawat dari Tolmekia datang dengan membawa cukup banyak pasukan untuk menyerang Lembah angin. Mereka mengumpulkan para penduduk, menyerang kerajaan, hingga membunuh Raja Jihl yang sejak awal sudah terkapar di atas tempatnya.. Akhirnya Lembah Angin dikuasai oleh pasukan Tolmekian. Putri Kushana yang merupakan panglima divisi pasukan perbatasan bangsa Tolmekian mengajak para penduduk Lembah angin untuk bersatu dalam memusnahkan Fukai serta membunuh para serangga di dalamnya. Namun obaba menyanggahnya, ia mengatakan bahwa sudah 1000 tahun lamanya manusia berusaha membakar Fukai, namun bersamaan dengan itu, Ohmu menjadi marah dan menyerbu permukaan bumi, menghancurkan negara, dan memusnahkan manusia. Pernyataan dari Obaba menimbulkan kegeraman dari pasukan Tolmekian, sehingga untuk mengatasi kerusuhan, Putri Nausica dan beberapa penduduk pun bersedia ditawan untuk turut pergi ke Kerajaan Pejite. Sebelum berangkat, Nausica pergi ke tempat persembunyiannya, yakni ruang bawah tanah. Di ruang itu, banyak tumbuh bunga dan tanaman lain, udaranya begitu segar, dan airnya begitu jernih. Ketika Lord Yupa menemukan ia di sana, Nausica mengatakan bahwa ia sebenarnya sedang meneliti tumbuhan baik dari spora maupun tanaman dari fukai untuk dijadikan obat penawar penyakit ayahnya dan menyembuhkan para penduduk. Namun ia harus mengakhirinya di hari itu.

Di perjalanan, pesawat tempur Pejite menyerang tiga pesawat dari rombongan Tolmekia, hingga pesawat tanpa mesin yang mengangkut beberapa penduduk Lembah Angin pun jatuh ke hutan beracun. Termasuk juga pilot pesawat Pejite bernama Asbel. Akhirnya Nausica menggunakan pesawat kecil turun dan mencoba menyelamatkan mereka. Ketika pesawat mereka sama-sama sampai ke permukaan

air, muncul dua Ohmu yang datang. Nausica segera bertindak dengan mengatakan bahwa mereka bukanlah musuh. Ia mencoba membuat Ohmu mengerti dan paham akan keberadaan mereka yang bukan merupakan ancaman. Sehingga dengan begitu perlahan Ohmu mulai meraba Nausica dan mengerti apa maksud dari putri tersebut. Mengetahui bahwa Nausica dan orang-orangnya tidak mengandung serangan. Mereka berdua pun pergi, namun matanya yang biru berubah menjadi merah. Hal ini diikuti oleh para serangga yang terbang bergerombol terbang menuju suatu tempat. Nausica takut terjadi sesuatu. Akhirnya ia meninggalkan penduduknya dan menyuruh mereka untuk menunggu di atas. Dan jika Nausica tidak kunjung datang, mereka diperintahkan untuk pergi terlebih dahulu.

Nausica dengan menggunakan Glider akhirnya mengikuti arah serangga dan Ohmu itu pergi. Mengetahui suara itu berasal dari tembakan seseorang yang merasa terancam akan datangnya serangga, Nausica segera menyelamatkan orang itu, namun akhirnya mereka jatuh terserap pasir hisap. Namun ternyata, di bawah pasir hisap tersebut merupakan tempat tepat di bawah Fukai. Di sana, udara begitu segar, air mengalir begitu jernih. Mereka berdua saling berkenalan dan menjelajahi tempat-tempat tersebut. Ketika hendak beristirahat, Nausica mulai menjelaskan bahwa pohon-pohon di Fukai tumbuh untuk membersihkan dunia yang dicemari oleh manusia. Mereka menyerap racun, menjadi kristal murni, mati, lalu berubah menjadi pasir, dan membentuk goa-goa bawah tanah. Sedangkan serangga-serangga hadir untuk melindungi hutan. Asbel pun menanggapi bahwa selama ini manusia hidup dengan teror racun dan serangga, sehingga perlu untuk mencari jalan untuk mencegah penyebaran ini. Nausica tersenyum, mengatakan bahwa Asbel sama saja dengan Putri Kushana, lalu ia tidak menanggapi lagi.

Esoknya, Nausica dan Asbel pergi ke tempat milik Asbel. Asbel ingin mengenalkan Nausica pada kawanannya. Namun, sesampainya di Pajite, kota sudah rusak tidak berpenghuni. Dan dari gedung paling tinggi, terlihat seekor Ohmu telah menjadi penyebab dari kerusakan Negerinya. Di tengah kesedihan Asbel, sebuah pesawat datang. Ternyata itu adalah pesawat dari Pajite yang membawa para penduduknya untuk diungsikan di dalam. Mereka berencana untuk menggiring para Ohmu untuk menyerang dan menghancurkan tentara Tolmekian yang berada di Lembah Angin. Mendengar hal ini, Nausica tidak terima, akhirnya ia harus dikurung dalam penjara. Ibu Putri Lastelle yang diberitahu oleh Asbel bahwa Nausica yang menolong putrinya, kemudian membantu Nausica untuk kabur dan menghentikan rencana ini. Ia bersama seorang gadis berusaha masuk dalam sel dengan membawa sebuah kendi dengan maksud menggantikan posisi Nausica dengan gadis tersebut sehingga tidak ada yang curiga. Nausica akhirnya dibawa kepada sebuah ruangan yang berisi kaum perempuan dan anak-anak. di sana ia juga bertemu kembali dengan Asbel. Lelaki muda itu kemudian mengantarkannya ke tempat Glider. Namun ketika akan terbang, ada penyerangan secara tiba-tiba dari pesawat milik Negeri Tolmekian. Nausica pun tetap melakukan penerbangan dengan Glider tersebut. Di tengah penerbangannya, ia bertemu dengan pesawat yang di dalamnya terdapat Lord Yupa juga sedang mencarinya bersama penduduk. Nausica pun mengatakan kepada mereka agar mau menolong pesawat Pajite yang sedang diserang oleh Tolmekian. Sehingga Lord Yupa langsung menuju ke dalam pesawat Pejite.

Ketika terbang menuju Lembah Angin, Nausica melihat ada sebuah pesawat berbentuk gentong kecil yang terbang sembari membawa bayi Ohmu dengan paksa

menuju Lembah Angin. Dibawa paksaan bayi Ohmu ini akhirnya menimbulkan kemarahan para Ohmu dan segera mengikuti arah bayi Ohmu itu dibawah. Mengetahui ini, Nausica akhirnya terbang mendekati pesawat itu walau ia harus ditembaki berulang kali. Ia masuk ke dalam pesawat itu, hingga pesawat itu jatuh terguling ke atas daratan kecil di tengah danau penuh racun asam. Nausica dengan kondisinya yang terluka meminta maaf kepada Bayi Ohmu. Namun bayi Ohmu yang juga bercucuran darah masih marah dengan matanya yang merah pergi mendekati danau. Nausica berusaha menahannya, hingga kakinya harus melepuh terkena air danau. Ia menjerit kesakitan sambil tetap menahan bayi Ohmu, akhirnya bayi tersebut mundur dan matanya berubah menjadi biru. Namun sayangnya, rombongan Ohmu dewasa tetap pergi ke Lembah Angin. Ternyata di sana, pasukan Tolmekian sudah siap senjata dan mulai menembaki Ohmu, sehingga mereka semakin buta akan amarah. Nausica akhirnya mengancam penduduk pajite pembawa pesawat untuk membawa Nausica bersama dengan Ohmu untuk menghadang rombongan Ohmu dewasa sebelum menyerang hingga masuk ke dalam kawasan Lembah Angin. Penyerangan pihak Tolmekian kepada Ohmu pun makin diperparah dengan dibangkannya salah satu prajurit raksasa yang telah tertidur selama 1000 tahun oleh Putri Kushana. Namun setelah satu tembakan, prajurit raksasa yang sebenarnya belum siap untuk perang tersebut akhirnya harus roboh.

Di lain tempat, Nausica bersama bayi Ohmu sudah berada di depan para Ohmu dewasa dan siap menghadang mereka. Namun karena kemarahan para Ohmu sudah memuncak, mereka tak menghiraukan Nausica dan mulai merusak Lembah Angin. Nausica dan Teto pun terpental ke udara dan jatuh ke tengah gerombolan Ohmu. Namun setelah itu, dalam beberapa waktu, tiba-tiba warna mata para Ohmu yang awalnya merah, tiba-tiba menjadi biru. Mereka mengitari Nausica yang telah terkapar tidak sadarkan diri. Terlihat di sana bayi Ohmu sedang mendekati Nausica. Akhirnya para Ohmu dewasa mengangkat Nausica dengan serabut-serabutnya yang keemasan, dan menyembuhkan luka-luka di tubuhnya, sehingga ia bisa sadarkan diri dan berdiri di tengah serabut-serabut tersebut. Obaba dari kejauhan tak bisa melihat bagaimana keadaan Nausica, mendengar dari anak-anak kecil di sekitarnya, bahwa ia kini sedang menggunakan pakaian warna biru dan berdiri di atas serabut-serabut emas layaknya berada di padang yang begitu luas dan indah. Mata Obaba terbelalak, ia mengatakan, "Mengenakan jubah biru, turun menuju tanah lapang keemasan." yang perkataan ini sebelumnya pernah dilanjutkan oleh Nausica pada adegan menit kedua, yakni, "bergabung dengan bumi, dan membimbing manusia menuju tanah yang murni." Nausica pun diturunkan dan ia kembali kepada penduduknya, dan Ohmu kembali ke hutan tempatnya berasal. Akhirnya para pasukan Tolmekian pun turut meninggalkan Lembah Angin. Dan Lembah Angin mulai memulai kehidupan barunya (Miyazaki, 1984).

3. Metode Penelitian

Latar belakang pemilihan isu adalah mempertimbangkan penelitian yang telah ada sebelumnya, baik pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Saputra tentang Pesan Environmentalisme dalam Film Animasi (Analisis Naratif pada Film Animasi *Nausica of the Valley of the Wind*), penelitian oleh Mio Bryce tentang Images of a Greek Goddess in Anime: Athena and Nausica in *Nausica of the Valley of the Wind*,

maupun penelitian yang dilakukan oleh Amalia Firdiani tentang Analisis Struktur Naratif Anime Kaze No Tani No Nausica Karya Hayao Miyazaki, ataupun penelitian yang lain, masih belum ada diantaranya penelitian yang mengulas secara detail peran perempuan tokoh Nausica dalam film tersebut, sehingga pada tulisan ini selanjutnya akan membahas lebih gamblang bagaimana resiliensi serta peran perempuan tokoh Nausica dalam film *Nausica of the Valley of the Wind*.

Tipe penelitian dan jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui studi film dan studi literatur. Dalam prosesnya nanti, penelitian kualitatif melalui tahap deskripsi dimana peneliti akan mendeskripsikan bagaimana tiap adegan kisah dalam film. Kemudian tahap reduksi yakni untuk menentukan inti sari dari kisah yang telah dideskripsikan sebelumnya. Dan terakhir adalah tahap seleksi. Yakni dimana peneliti telah menemukan informasi yang nantinya disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, ketiga tahap tersebut akan diuraikan dalam sub bab Gambaran Film Nausica of the Valley of the Wind, Ringkasan, serta Analisis. Untuk mempermudah penggalan data dalam penelitian, di sini peneliti menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primernya merupakan studi film *Nausica of the Valley of the Wind*. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah studi literatur, yakni dengan mencari referensi baik dari jurnal maupun sumber lain yang berkaitan dengan resiliensi, peran perempuan, maupun film *Nausica of the Valley of the Wind*.

Proses penelitian ini diawali dengan menonton serta mengamati film. Hasil dari pengamatan selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk narasi pada sub bab Gambaran Film *Nausica of the Valley of the Wind*. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami film yang dimaksud, peneliti akan meringkas deskripsi naratif tersebut dalam bentuk ringkasan. Dari sini, kemudian barulah dilakukan analisis hermeneutik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan makna resiliensi serta peran perempuan tokoh Nausica dari film tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah dengan menggunakan analisis hermeneutik. Analisis hermeneutik merupakan cara dalam menafsirkan atau menangkap makna dari informasi untuk disampaikan kepada khalayak. Dari pemaknaan hermeneutik juga dapat diketahui bagaimana makna sebenarnya yang disampaikan oleh pencipta kepada karyanya (R. Raco, 2010), atau dalam hal ini adalah Hayao Miyazaki kepada film ciptaannya *Nausica of the Valley of the Wind*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Resiliensi dan Peran Perempuan dalam Film *Nausica of the Valley of the Wind*

Kisah dalam film *Nausica of the Valley of the Wind* memiliki makna yang dalam terhadap perjuangan tokoh perempuan Nausica ketika berusaha untuk menekan segala kerusakan dan kekerasan diganti dengan sebuah hati yang tulus, perasaan cinta kasih, dan menjaga lingkungan. Melihat ekosistem dalam film tersebut begitu buruk, yakni dengan banyaknya hutan beracun, danau racun asam, Fukai, spora beracun, maupun serangga-serangga raksasa yang siap kapan saja merusak lingkungan manusia, tentunya bukanlah hal yang mudah bagi para manusia hidup dan mempertahankan diri. Selama 1000 tahun lamanya setelah kerusakan bumi karena era industri, tentunya perlu resiliensi dalam menghadapi berbagai

tantangan yang tidak mau tidak akan dialami resiliensi yang terdapat dalam tokoh perempuan Nausica ketika berhadapan dengan berbagai kesulitan. Dimensi pertama yakni *determination*. Dimensi ini dapat diketahui dari bagaimana Nausica berjuang untuk melindungi Negeri Lembah Angin dari serangan kawanan Ohmu dewasa yang mengamuk kapan saja oleh umat manusia. Dalam hal ini, ada beberapa dimensi. Ia dengan kasihnya yang begitu besar berjuang untuk menolong bayi Ohmu dan berusaha membawanya dengan selamat kepada para Ohmu dewasa. Walau di sisi lain ia harus mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Dimensi kedua yakni *endurance*. Dimensi ini dapat dilihat dari bagaimana Nausica berhadapan dengan kematian ayahnya secara tiba-tiba karena serangan pasukan Tolmekian. Ia tidak banyak terlarut dalam kesedihan, sebaliknya ia langsung bangkit dan secara bijak dan tenang menghadapi serangan pasukan Tolmekian di Negeri Lembah Angin. Dimensi yang ketiga adalah *adaptability*. Dimensi ini dapat dipahami dari bagaimana Nausica menanggapi setiap kejadian yang menimpa dirinya. Ia memiliki adaptasi yang begitu kuat. Tidak terlalu larut dalam keadaan, memiliki pemikiran yang tanggap dan jauh ke depan. Terakhir adalah dimensi *recuperability*. Ciri-ciri dari dimensi ini tidak jauh dari beberapa poin sebelumnya. Nausica merupakan orang yang begitu fleksibel terhadap setiap permasalahan yang terjadi. Ia bukanlah sosok yang gampang menyerah terhadap keadaan. Walau karena serangan Ohmu dan Tolmekian negerinya jadi rusak, dengan tanggapnya setelah masalah berakhir ia dan para penduduk kembali membangun negerinya semula walau ketika itu ia sudah resmi menjadi pemimpin Negeri.

Nausica dalam film ini memiliki peran yang begitu kuat. Walaupun ia masih tergolong seorang gadis muda, namun mentalnya sudah cukup padat sebagai seorang pemimpin perempuan yang memiliki kasih sayang tinggi, kecerdasan yang hebat, kecerdikan yang kuat, serta ketegasan dalam melakukan suatu hal. Ada beberapa adegan yang menggambarkan peran perempuan tokoh Nausica dalam film *Nausica of the Valley of the Wind*, yang pertama adalah perannya sebagai seseorang yang menyelamatkan Lord Yupa ketika sedang diserang oleh Ohmu. Bukan menyerang, Nausica malah memberikan bubuk pemikat serangga sehingga Ohmu yang marah bisa tenang dan kembali ke habitatnya. Adegan ini secara tidak langsung menggambarkan sifat heroik dalam diri Nausica dengan tetap memerhatikan keseimbangan alam sekitar. Ia memilih cara lain yang tidak sampai menggunakan kekerasan dan membuat Ohmu bisa tetap tenang untuk kembali ke hutan. Yang kedua adalah, perannya dalam usaha penyelamatan pesawat Tolmekian yang jatuh, ia adalah orang yang dipanggil dan dimintai nasehat oleh para penduduk. Dari adegan ini, diketahui bahwa sebagai putri tunggal dari Raja Jihl, Putri Nausica sejak masih muda sudah banyak diberi kepercayaan oleh penduduknya. Dalam berbagai kejadian yang terjadi di Negeri Lembah Angin pun para penduduk banyak bergantung, meminta bantuan, serta meminta pertimbangan kepada Nausica.

Ketiga, yakni perannya ketika ada serangga Ushiabu, semua orang ingin membasminya, namun Nausica datang dengan mengantarkan serangga itu ke habitatnya. Di sini, perlakuan Nausica terlihat begitu cerdas dan penuh pertimbangan. Walau ancaman sudah di depan mata, namun ia tetap tidak memilih jalan kekerasan. Sebaliknya, ia mencari cara membuat Ushiabu bisa tenang dan kembali ke tempatnya tanpa harus merusak atau membunuh alam. Keempat, peran Nausica dalam usaha penyelamatan penduduk yang tali pesawatnya lepas serta

pertolongannya juga kepada salah satu penduduk Pejite yang dihadap gerombolan serangga karena berulah menembakkan senjata api. Setelah kematian ayahnya, secara tidak langsung ialah yang bertanggungjawab atas keselamatan dan keamanan penduduk Negeri Lembah Angin. Ketika penduduknya mengalami bahaya, tidak pikir panjang, ia akan langsung mengupayakan penyelamatan terhadap penduduknya. Namun di sisi lain, Nausica memang memiliki hati yang begitu baik. Walaupun ketika berada di dalam pesawat Tolmekian, seorang pemuda dari Pejite telah menembakkan senjata api dan membuat pesawat tidak seimbang bahkan jatuh, Nausica tidak memiliki hati yang dendam. Ia tidak pandang bulu dalam melakukan penyelamatan, walau usahanya bisa sangat memungkinkan untuk membahayakan dirinya sendiri. Kelima, usaha Nausica untuk menjelaskan kepada Asbel bahwa Fukai ada untuk menyerap racun yang ada di bumi, dan fungsi keberadaan serangga adalah untuk melindungi hutan. Sejak awal, Nausica digambarkan sebagai sosok yang begitu memerhatikan lingkungan. perhatiannya bisa dilihat dari bagaimana ia menghadapi Ohmu maupun serangga raksasa yang sedang marah atau cemas, walaupun mereka bisa membahayakan Nausica.

Selain itu ia juga melakukan penelitian terhadap tanaman-tanaman dari fukai untuk dijadikan obat-obatan. Sehingga di sini, ia juga ingin menginformasikan hasil perenungan dan pengamatannya kepada orang lain yang masih banyak dari mereka salah paham atas keberadaan Ohmu dan Fukai di bumi. Keenam, walau sempat dikurung, Nausica tetap berbaik hati untuk menolong penduduk Pejite yang diserang oleh pasukan Tolmekian. Karena dianggap sebagai ancaman bagi penduduk Pejite setelah mengetahui bahwa Nausica merupakan salah satu penduduk dari Negeri Lembah Angin yang akan menjadi objek penghancuran mereka. Nausica dikurung pada sebuah ruangan sel dalam pesawat. Namun, Asbel yang mengetahui bahwa Nausica merupakan orang baik, berusaha untuk menjelaskan kepada para penduduknya untuk turut membantu membebaskan Nausica agar bisa menyelamatkan negeri serta para penduduknya. Setelah keluarnya Nausica dari pesawat dengan menaiki Glider, pesawat Pejite diserang oleh pasukan Tolmekian. Dari sini, bukan menghiraukan, Nausica yang di tengah jalan bertemu dengan Lord Yupa dan beberapa penduduk yang mengikutinya, menyuruh mereka untuk menolong penduduk Pejite dalam pesawat. Sedangkan Nausica terbang menuju negerinya. Ketujuh, yakni peran tokoh Nausica yang paling besar, menolong bayi Ohmu yang sedang marah dan terluka, kemudian disusul dengan melakukan penyelamatan kepada Lembah Angin dengan membawa bayi Ohmu tepat di depan gerombolan Ohmu dewasa yang marah dan siap menyerbu Lembah Angin. Pada upaya penyelamatan Ohmu, Nausica dalam perannya beberapa kali mengalami kendala. Baik ketika berhadapan dengan penduduk Pejite yang membawa senjata api, harus menenangkan bayi Ohmu yang sedang kesal, hingga ia harus mengorbankan kakinya yang terluka tercebur dalam danau racun asam. Perjuangan seorang Nausica tidak sampai di sini.

Ketika berhadapan dengan Ohmu dewasa, tubuh Nausica terpental dan tak sadarkan diri. Ia sampai sekarat demi menyelamatkan negerinya, penduduknya, alamnya, dan mengupayakan dalam menenangkan para Ohmu. Walau akhirnya usahanya tidak sia-sia. Sebagai sosok yang berdampingan dengan alam, menjaga alam, hingga berjuang sampai akhir hayat untuk alam, Nausica kembali diselamatkan nyawanya oleh alam. Para Ohmu menyembuhkannya setiap luka yang

tertancap di tubuhnya, menyadarkan dirinya, dan menghormatinya sebagai makhluk yang sadar akan pentingnya menjaga alam dari kerusakan. Dari keheroikan Nausica dengan ia yang menggunakan jubah biru dan berjalan di atas serabut emas Ohmu, disebut oleh Obaba sebagai pahlawan dan jawaban dari legenda yang berada di lukisan kuno kerajaan yang melukiskan sosok berjubah biru, turun menuju tanah lapang keemasan, dan akhirnya membimbing manusia menuju tanah yang murni. bergabung dengan bumi, dan membimbing manusia menuju tanah yang murni.

Film ini banyak mengajarkan bahwa kerusakan di bumi bukan tidak merupakan salah satu akibat keserakahan dan kesembronoan manusia dalam menggunakannya. Hal inipun akhirnya berdampak pada diri sendiri, hingga anak cucu nanti. Ketika alam dirusak, keturunan yang akan datang takkan bisa melihat bagaimana alam yang sebelumnya bisa dinikmati. Ketika alam dirusak, akan banyak ancaman yang terjadi pada umat manusia. Ancaman inipun juga banyak berdampak pada perempuan yang seringkali diasosiasikan terhadap sifat-sifat alam (Maulana & Supriatna, 2019). Alam yang seharusnya dikasihi, disayangi, dilindungi, harus menghadapi ketidakadilan karena sifat ketamakan yang berlebihan. Sehingga peran perempuan hadir untuk memperjuangkan kembali keadilannya, perlindungannya, dalam hal ini adalah sosok Nausica sebagai tokoh utama perempuan. Pernyataan ini selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Hayao Miyazaki ketika ia diwawancarai oleh The Guardian pada 2013 silam. Ia mengatakan bahwa memang banyak dari filmnya yang menggambarkan karakter kuat dari sosok perempuan. Ia menambahkan bahwa setiap perempuan manapun juga berhak menjadi seorang pahlawan layaknya laki-laki. Mereka juga bisa untuk menjadi sosok yang berani, mandiri, ataupun tidak ragu dalam berjuang (Baritoux, 2017).

4.2. Faktor yang Menyebabkan Tokoh Perempuan Nausica Harus Memiliki Resiliensi dan Pembagian Peran yang Begitu Penting

Menjadi anak tunggal dari seorang raja yang telah lumpuh bukanlah hal yang mudah untuk Nausica melaluinya. Sejak awal adegan ditayangkan, telah terlihat bagaimana Nausica banyak dipercaya untuk mengatur hal-hal berkaitan dengan rakyatnya. Tokoh Raja Jihl memang tidak banyak ditampilkan dalam adegan, keadaannya yang sakit dan hanya bisa berbaring di atas ranjang membuat Nausica mau tidak mau harus bersiap diri kapan saja akan menggantikan posisi ayahnya. Apalagi jika harus melihat keadaan ekologi yang tidak banyak mendukung bagi kelangsungan hidup manusia selanjutnya. Hal ini kemudian membuat Nausica banyak belajar dan meneliti Fukau serta bagaimana menjaga alam agar rakyat Negeri Lembah Angin dapat hidup dengan aman dan tentram. Inilah yang akhirnya menjadi faktor utama dari banyaknya peran serta resiliensi tokoh perempuan Nausica dalam film "*Nausica of the Valley of the Wind*".

4.3. Implikasi Peran dan Resiliensi dari Tokoh Perempuan dalam Film "*Nausica Of The Valley Of The Wind*"

Implikasi dari adanya resiliensi dan peran Nausica dalam film *Nausica of the Valley of the Wind* adalah terjalin baiknya hubungan antara manusia dan alam. Diketahui bahwa sebelumnya orang-orang selalu berbuat buruk terhadap alam,

bahkan telah membuat ekologi di bumi rusak, menumbuhkan fukai, danau asam, dengan serangga-serangganya yang saat menyerang tak pernah kenal ampun. Namun dengan adanya sosok Nausica, ia menunjukkan bahwa tidak perlu dilakukan kekerasan dalam menghadapi semua itu. Penyiksaan terhadap serangga dan pembakaran fukai hanya akan menambah kerusakan bumi. Ketika banyak orang tidak percaya dengan apa yang dikatakannya, ia kemudian menunjukkan semua itu dengan peran-peran upaya penyelamatannya yang banyak dilakukan dalam adegan film tersebut.

5. Kesimpulan

Film *Nausica of the Valley of the Wind* merupakan animasi adaptasi dari komik karya Hayao Miyazaki yang berkisah tentang perjuangan seorang tokoh perempuan dalam bertahan hidup dan melindungi alam di sekitarnya, baik tumbuhan, binatang, maupun manusia. Setelah mendapati kisah dari film ini, dapat diketahui bersama bahwa untuk tetap bertahan hidup di tengah lingkungan yang penuh ancaman fukai dan serangan serangga raksasa, upaya resiliensi yang dilakukan adalah dengan menggunakan masker ketika melakukan perjalanan jauh, menggunakan alat transportasi terbang untuk menjangkau diri dengan para serangga raksasa, memilah air dan tanah yang cocok untuk dijadikan lahan kebun. Dalam beberapa waktu pun mereka harus siap berpindah tempat jika wilayah mereka diserang Fukai maupun Ohmu.

Pada tiap adegannya, ketika banyak menghadapi masa sulit tidak bisa lepas dari peran tokoh perempuan Nausica. Ia begitu banyak berjasa dengan sifatnya yang heroik dan baik hati kepada siapapun dan apapun. Beberapa perjuangan yang telah diperankan oleh sosok Nausica dalam film *Nausica of the Valley of the Wind* adalah dalam penyelamatan Lord Yupa, penanganan korban pesawat Tolmekian, pengusiran Ushiabu, penyelamatan pesawat yang talinya lepas, penyelamatan salah satu penduduk Pejite, penolongan kepada pesawat Pejite, serta upaya dalam penyelesaian terhadap konflik Ohmu.

Daftar Pustaka

- Akimoto, D. (2014). Film Review: Learning Peace and Coexistence with Nature Through Animation: *Nausica of the Valley of the Wind*: *Nausicaa of the Valley of the Wind*. *Ritsumeikan Journal of Asia Pasific Studies*, 33.
- Barankin, T., & Khanlou, N. (2007). *Growing Up Resilient: Ways to Build Resilience in Children and Youth*. Centre for Addiction and Mental Health.
- Baritiaux, Z. (2017). Peran Besar Sosok Perempuan Tangguh di Setiap Film Studio Ghibli [The Guardian]. [vice.com](https://www.vice.com)
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. University of California Press.

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). Al-Qur'an dan Terjemahannya. CV. Pustaka Agung Harapan.
- Erlina. (2019). Kajian Ekofeminisme pada Kasus Pernikahan Anak di Kabupaten Tapin [Laporan Penelitian]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Fanani, Z. (2020). Peran Publik Perempuan dalam Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti Perspektif Kesetaraan Gender. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Kencana.
- Hidajat, H. (2014). Analisa Visual Tokoh-Tokoh dalam Animasi Studio Ghibli. Jurnal Rupa-Rupa. core.ac.uk
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Humaniora*, 5.
- Kartika, D. (2020). Eksistensi Peran Perempuan: Resepsi Perempuan pada Tokoh Sarah dan Zaenab Film Akhir Kisah Cinta Si Doel [Laporan Penelitian]. Universitas Nasional.
- Khairin, F. N., Ginting, Y. L., & Oktaviani, B. (2015). Profesi Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, Masihkah Independensi Diperlukan? (Kajian terhadap Sudut Pandang Teori Peran. Simposium Nasional Akutansi, 18.
- Kodir, F. A. (2019). Qira'ah Mubadalah. IRCISOD.
- Kristiyani, V., & Khatimah, K. (2020). Pengetahuan tentang Membangun Resiliensi Keluarga ketika Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas*, 6.
- Manembu, A. E. (2018). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Mnahasa Utara). *Jurnal Politico*, 7(1).
- Mansur. (2019). Perempuan dalam Ruang Publik Islam. *Economic: Journal of Economic and Islamic Law*, 9.
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *Factum*, 8(2).
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research*, 3(2).
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi universitas Ahmad Dahlan*.
- Miyazaki, H. (1984). *Nausica of the Valley of the Wind* [Petualangan Fantasi].

- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Prenada Media.
- Pragholapati, A. (2020). Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19.
- Prayudi, M. A., Dewi, G. A. K. R. S., & dkk. (2018). Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2.
- R. Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Grasindo.
- Rohmaniyah, Inayah. (2017). Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini. *Musawa*, 16(1).
- Saputra, A. (2018). Pesan Environmentalisme dalam Film Animasi (Analisis Naratif pada Film Animasi *Nausicaa of the Valley of the Wind*). UIN Sunan Kalijaga.
- Seiji, K. (2006). *Miyazaki Hayao Complete Book*. Film Art.
- Simanjuntak, M. S. (2017). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus pada Perempuan Pedagang Sayuran di Pasar Induk Sidikalang). Universitas Sumatera Utara.
- Sumardani, Y. F., & Matulesy, A. (2020). The Social Support to Increase Student Resilience During Distance Learning During Pandemic. *International Seminar of Multicultural Psychology*, 1.
- Suratman, A. (2000). *Peranan Akuntan pada GCG (8 ed.)*. Media Akutansi.
- Zurlia, L. (2014). Dialog Antar Agama dan Peran Perempuan: Analisis Semiotika Pesan Film 'Where Do We Go Now.' UIN Syarif Hidayatullah.